

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Sebagai kitab suci terakhir, Al-Qur'an menjadi petunjuk dalam berbagai aspek kehidupan seperti iman, ibadah, akhlak, dan muamalah. Oleh karena itu, menjaga keaslian Al-Qur'an adalah tanggung jawab setiap muslim. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami pula yang akan menjaganya." (QS. Al-Hijr: 9).

Meskipun Allah menjamin keaslian Al-Qur'an, manusia tetap punya peran dalam menjaganya, salah satunya dengan menghafalnya. Menghafal Al-Qur'an adalah bentuk ibadah yang sangat dianjurkan. Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari, No. 5027).

Tradisi menghafal Al-Qur'an sudah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW, dan hingga sekarang masih dilestarikan, khususnya di pondok pesantren. Hafalan Al-Qur'an perlu dijaga dengan baik, karena bisa cepat hilang jika tidak dirawat. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ فَإِنَّ الَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ ثَقُلًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا

"Jagalah Al-Qur'an ini, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh ia lebih cepat lepas daripada unta yang terikat." (HR. Bukhari, No. 5033).

Untuk menjaga hafalan, para santri menggunakan berbagai cara. Salah satunya adalah tirakat puasa *Dalail Qur'an*. Puasa ini tidak hanya sebagai ibadah

sunah, tetapi juga untuk meningkatkan konsentrasi, menenangkan hati, dan memperkuat daya ingat. Secara spiritual, puasa juga bisa mendekatkan diri kepada Allah agar hafalan lebih kuat. Beberapa pesantren tradisional masih menggunakan praktik ini untuk meningkatkan kemampuan hafalan dan spiritualitas santri. (Kharis & Rizal, 2020, p. 5)

Namun, masih banyak penghafal Al-Qur'an yang tidak menjaga hafalannya dengan baik. Kurangnya muraja'ah dan minimnya tirakat menyebabkan hafalan mudah hilang. Hasan (2020, p. 89) menyebutkan bahwa hafalan yang lemah biasanya disebabkan oleh kurangnya kedisiplinan dan usaha spiritual. Karena itu, dibutuhkan metode tambahan seperti puasa *Dalail Qur'an* untuk memperkuat hafalan santri.

Penelitian yang dilakukan oleh Sani Asrofil Hidayah (2022) berjudul "Tradisi Puasa *Dalail Qur'an* (Studi Living Qur'an Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an)" meneliti praktik puasa *Dalail Qur'an* yang dilakukan selama setahun penuh, kecuali pada hari-hari yang dilarang berpuasa, sambil membaca satu juz setiap hari. Puasa ini bertujuan membentuk kepribadian, menyucikan diri, melatih kedisiplinan, dan meningkatkan kepekaan spiritual. Praktik ini dinilai bermanfaat dalam proses menghafal karena membantu menjaga hati dan menjauhkan dari maksiat.

Tidak semua pesantren menerapkan puasa *Dalail Qur'an*. Sebagian hanya fokus pada hafalan dan muraja'ah tanpa tambahan ibadah lain. Namun, ada juga pesantren yang masih menjaga tradisi ini, seperti Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Azhar Mojokembang Karanglo Mojowarno Jombang. Pesantren ini menggunakan tirakat puasa *Dalail Qur'an* sebagai bagian dari usaha menjaga hafalan santri.

Keunikan metode ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, karena masih sedikit penelitian yang membahas hubungan antara puasa *Dalail Qur'an* dan kualitas hafalan Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Puasa *Dalail Qur'an* dalam Peningkatan Kualitas

Hafalan Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Azhar Mojokembang Karanglo Mojowarno Jombang.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai manfaat puasa *Dalail Qur'an* dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pondok pesantren lain dalam mengembangkan metode pembelajaran tahfidz yang lebih efektif. Jika puasa *Dalail Qur'an* terbukti memberikan dampak positif terhadap hafalan santri, maka metode ini dapat lebih diperkenalkan dan diterapkan secara luas di berbagai pesantren.

B. Identifikasi Masalah

1. Banyak penghafal Al-Qur'an menghadapi masalah dalam menjaga hafalannya.
2. Banyak penghafal Al-Qur'an yang kehilangan hafalannya karena kurangnya murajaah dan usaha spiritual seperti tirakat.
3. Puasa *Dalail Qur'an* merupakan salah satu strategi spiritual yang diyakini dapat membantu menjaga hafalan Al-Qur'an.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi puasa *Dalail Qur'an* dalam peningkatan kualitas hafalan santri putri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur-an Al-Azhar Mojokembang Karanglo Mojowarno Jombang.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik pelaksanaan Puasa *Dalail Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Azhar Mojokembang Karanglo Mojowarno Jombang?

2. Bagaimana kualitas hafalan santri yang mengamalkan puasa *Dalail Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Azhar Mojokembang Karanglo Mojowarno Jombang ?
3. Bagaimana kualitas hafalan santri yang tidak mengamalkan puasa *Dalail Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Azhar Mojokembang Karanglo Mojowarno Jombang ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui praktik pelaksanaan Puasa *Dalail Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Azhar Mojokembang Karanglo Mojowarno Jombang
2. Untuk mengetahui kualitas hafalan santri yang mengamalkan puasa *Dalail Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Azhar Mojokembang Karanglo Mojowarno Jombang ?
3. Untuk mengetahui kualitas hafalan santri yang tidak mengamalkan puasa *Dalail Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Azhar Mojokembang Karanglo Mojowarno Jombang ?

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa manfaat teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Dapat memberikan informasi yang mendalam dan memperluas wawasan tentang khasanah keilmuan dalam pembinaan hafalan al-qur'an.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Lembaga

Menjadi referensi dalam mengevaluasi metode pembelajaran hafalan Al-Qur'an di pondok pesantren dan memberikan metode alternatif metode dalam meningkatkan kualitas hafalan santri

b. Bagi Pembimbing Tahfidzul Qur'an

Memberikan wawasan dan pertimbangan dalam menerapkan puasa *Dalail Qur'an* untuk meningkatkan hafalan santri.

c. Bagi Santri

Memahami pentingnya menjaga hafalan dan mengenal puasa *Dalail Qur'an* sebagai metode penguatan hafalan.

d. Bagi Peneliti

Menambahkan wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian di bidang tahfidz dan metode peningkatan dan memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang hubungan antara puasa dan kualitas hafalan.

G. Penegasan Judul

Agar dapat memberikan gambaran yang jelas terhadap judul proposal “Implementasi Puasa *Dalail Qur'an* Dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Azhar Mojokembang Karanglo Mojowarno Jombang”, maka penulis perlu memberikan penegasan serta definisi terhadap istilah dalam judul tersebut agar tidak terjadi kerancuan dan penafsiran yang salah. Adapun batasan istilah ini adalah sebagai berikut :

1. Implementasi

Menurut Mulyasa (2021, p. 46), implementasi adalah proses menjalankan ide atau kebijakan menjadi tindakan nyata yang bisa mengubah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Magdalena dkk. (2020, p. 25) menyebut bahwa implementasi adalah kegiatan yang direncanakan dengan baik dan dilakukan sesuai aturan untuk mencapai tujuan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah cara menjalankan rencana atau kebijakan agar bisa diterapkan dalam kehidupan nyata dan memberi hasil yang diinginkan.

Dari dua pendapat tersebut, penulis sependapat bahwa implementasi tidak hanya berupa kegiatan biasa, tetapi harus terencana dan berdampak nyata. pemahaman ini penting untuk melihat bagaimana puasa *Dalail Qur'an* tidak hanya dilaksanakan, tetapi benar-benar membawa perubahan pada hafalan santri.

2. Puasa *Dalail Qur'an*

Puasa *Dalail Qur'an* adalah amalan spiritual yang menggabungkan puasa selama satu tahun satu bulan dua minggu penuh dengan pembacaan Al-Quran satu juz setiap hari. Tujuannya adalah untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an, meningkatkan kedisiplinan, dan mendekatkan diri kepada Allah. Pelaksanaan puasa ini memerlukan izin (*ijazah*) dari seorang *mu'jiz* dan dimulai dengan puasa nyirih selama tujuh hari disertai bacaan wirid tertentu. Setelah itu, puasa dilanjutkan selama satu tahun penuh, kecuali pada hari-hari yang diharamkan untuk berpuasa. Jika puasa batal satu hari saja, maka harus di ulang dari awal. Puasa *Dalail Qur'an* juga dipercaya dapat memberikan pengalaman mistik yang meningkatkan pengalaman kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual pengamalnya. (Kharis, 2017, p. 27).

Dengan demikian, Puasa *Dalail Qur'an* merupakan praktik yang mengintegrasikan disiplin spiritual dan pembacaan Al-Qur'an secara intensif, yang diyakini dapat membawa manfaat bagi pengamalnya dalam aspek hafalan, kedisiplinan, dan pengalaman spiritual.

3. Peningkatan

Menurut Marzuki (2023, p. 46) peningkatan hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang melalui interaksi dengan lingkungan. Rahman (2021, p. 102) juga menyatakan bahwa peningkatan adalah perubahan perilaku individu yang terjadi karena pengalaman yang didapat dalam pembelajaran.

Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa peningkatan adalah proses perubahan yang membuat seseorang lebih baik dalam pengetahuan,

keterampilan, dan sikap, yang diperoleh melalui pengalaman dan pembelajaran.

4. Kualitas

Menurut Goetsch dan Davis (2020, p. 5), kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan, yang memenuhi atau melampaui harapan pengguna.

Sementara itu, Smith dan Johnson (2024, p. 88) mendefinisikan kualitas sebagai hasil dari interaksi antara layanan dan pengguna yang dinilai dari ziyadah, murojaah, fokus menghafal, kekuatan menghafal, perolehan hafalan, kesulitan menghafal, ketepatan menghafal, kelancaran menghafal, daya tahan hafalan, pemahaman makna ayat.

Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, kualitas hafalan dimaknai sebagai tingkat pencapaian hafalan santri yang tidak hanya diukur dari jumlah atau kelancaran bacaan, tetapi juga dari segi ketepatan, daya tahan, pemahaman makna, serta konsistensi dan semangat dalam menghafal. Kualitas ini akan dianalisis berdasarkan indikator yang telah ditentukan secara terukur dan sistematis.

5. Menghafal

Menghafal adalah proses menyimpan dan mengingat informasi. Menurut Adriani (2024, p. 15) menghafal melibatkan penyimpanan dan pemanggilan kembali informasi, sementara Qoyyum (2010, p. 5) mengatakan menghafal adalah kemampuan untuk mengingat tanpa melihat teks.

Dari kedua pendapat ini, bisa disimpulkan bahwa menghafal tidak hanya soal menyimpan informasi, tetapi juga kemampuan untuk mengingatnya dan menggunakannya saat diperlukan. Menghafal yang baik melibatkan pengulangan dan pemahaman agar informasi mudah diingat dan dipakai.

6. Santri

Santri adalah murid kiai yang dididik dengan kasih sayang untuk menjadi mukmin yang kuat (yang tidak goyah imannya oleh pergaulan, kepentingan, dan adanya perbedaan), santri juga adalah kelompok yang mencintai negaranya, sekaligus menghormati guru dan orang tuanya kendati keduanya telah tiada. (Bisri, dikutip dalam Nahdaltul Ulama Online, 2023).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar ilmu-ilmu agama islam.

7. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Azhar

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Azhar Mojokembang Jombang adalah pondok pesantren yang didirikan pada tanggal 11 Agustus 2017 yang merupakan salah satu pondok pesantren yang memberikan suatu perhatian yang lebih kepada para santrinya dalam menghafalkan Al-Qur'an. Hal ini sangat erat kaitannya dengan KH. Nur Wachid, S.H.I sebagai intelektual Al-Qur'an yang memiliki pengaruh besar bagi santrinya serta terjun langsung dalam mengajar mengaji dan menjadi muwajjih dalam menerima setoran hafalan para santrinya dan memberikan pengarahan, motivasi dalam menyelesaikan hafalan. Disamping itu juga, santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Azhar Mojokembang Jombang juga di ajarkan untuk puasa *Dalail Qur'an* yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pada hafalan qur'an santri Pondok Pesantren Tahfidzl Qur'an Al-Azhar Mojokembang Jombang.

8. Tahfidz Qur'an

Tahfidz Qur'an terdiri dari dua kata, yaitu Tahfidz dan Qur'an, yang mana keduanya memiliki arti yang berbeda. Tahfidz yang berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang terambil dari bahasa arab *Hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yakni selalu ingat dan sedikit lupa. (Nafi'ah, 2018, p. 20)

Jadi, Tahfidz Qur'an adalah proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an agar tetap terjaga keasliannya. Selain mengingat, tahfidz juga mencakup pengulangan hafalan dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini dilakukan dengan disiplin dan dianggap sebagai bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut diatas, maka yang dimaksud dengan judul Implementasi Puasa *Dalail Qur'an* Dalam Peningkatan Hafalan Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Azhar Mojokembnag Karanglo Mojowarno Jombang adalah sebuah kajian yang bertujuan untuk memahami sejauh mana praktik puasa *Dalail Qur'an* dapat memberikan pengaruh terhadap kualitas hafalan santri. Penelitian ini akan menelusuri bagaimana puasa diterapkan di lingkungan pesantren, bagaimana santri menjalaninya, serta dampaknya terhadap daya ingat dan ketahanan hafalan mereka. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai hubungan antara ibadah puasa dan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga dapat menjadi referensi bagi pengembangan metode tahfidz di pesantren.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara garis besar apa yang sudah ditulis dalam masing-masing bab yang berisikan uraian tentang permasalahan-permasalahan yang dibahas secara keseluruhan.

Bab I: Pendahuluan

Dalam bab satu ini membahas pendahuluan yang meliputi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan judul, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Dalam bab dua membahas tentang tinjauan pustaka, dalam tinjauan pustaka ini peneliti akan membahas mengenai puasa *Dalail Qur'an*, Tahfidzul Quran, penelitian terdahulu serta fokusnya pada manfaat puasa *Dalail Qur'an* terhadap peningkatan hafalan Qur'an.

Bab III: Metode Penelitian

Dalam bab tiga membahas metode penelitian yang akan menyajikan data mengenai metode dan desain penelitian, situasi sosial dan partisipan peneliti, kehadiran peneliti, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, teknik analisis data.

Bab IV: Pembahasan

Dalam bab empat berisi pembahasan hasil penelitian yang akan dijelaskan secara rinci tentang Implementasi Puasa *Dalail Quran* Terhadap Peningkatan Kualitas Ksualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Azhar Mojokembang Karanglo Mojowarno Jombang

Bab V: Penutup

Dalam bab lima merupakan bagian penutup dari keseluruhan pembahasan-pembahasan yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.